

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi bahan acuan atau rujukan yakni :

a. Nova Krisnawati

Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang sekarang yang membahas mengenai “ROE” hanya saja tahun penelitian yang dijadikan sampel berbeda dengan penelitian yang sekarang dan subjek penelitiannya Bank Umum yang Go Public. Dari penelitian tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah LDR,NPL, BOPO,PDN,IRR,PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE) .

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR,NPL, BOPO,PDN,IRR,PR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data Regresi Linier Berganda dengan teknik Purposive sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Go Public dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio-rasio Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Interest Rate risk (IRR), Primary Ratio (PR), Net Open Position (PDN), Operating Efficiency Ratio (BOPO) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank *Go public*.
 2. LDR,NPL,PR,PDN secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE sedangkan variabel BOPO,IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE Bank *Go Public*
 3. Diantara ke enam variabel tersebut yang mempunyai nilai koefisien determinasi paling tertinggi adalah BOPO yang dengan demikian variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap ROE.
- b. Achmad Farid Riza

Secara garis besar penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang sekarang yang membahas mengenai “ROE” hanya saja tahun penelitian yang dijadikan sampel berbeda dengan penelitian yang sekarang dan subjek penelitiannya Bank Pembangunan Daerah . Dari penelitian tersebut terdapat perumusan masalah yaitu apakah LDR,NPL,PR,BOPO,AU,IRR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, NPL, PR, AU, BOPO, dan IRR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data Regresi Linier Berganda dengan teknik Purposive sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda

Dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Rasio-rasio Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Interest Rate risk (IRR), Primary Ratio (PR), (AU), Operating Efficiency Ratio (BOPO) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR,BOPO,IRR,PR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE sedangkan variabel AU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE Bank Pemerintah Daerah
3. Diantara ke enam variabel tersebut satu-satunya variabel yang mempunyai pengaruh terhadap ROE adalah risiko Efisiensi.

Dan berikut ini tabel persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU & PENELITIAN SAAT INI

KETERANGAN	Nova Krisnawati	Achmad Farid Riza	Peneliti saat ini
Variabel tergantung	ROE	ROE	ROE
Variabel bebas	LDR	LDR	NPL
	NPL	NPL	LDR
	BOPO	PR	IRR
	IRR	BOPO	PDN
	PR	IRR	BOPO
	PDN	AU	
Subyek penelitian	Bank Umum Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode penelitian	2007-2009	2005-2008	2010-2013
Metode analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
Periode	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan
Teknik sampling	Teknik purposive sampling	Teknik purposive sampling	Teknik purposive sampling

Sumber : Achmad Farid Riza (2010) dan Nova Krisnawati (2011)

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, akan dijelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan. Berikut penjelasan tentang teori yang digunakan.

2.2.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Sebuah sistem perbankan yang sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai. Menurut Henni Van Greuning (2009:87), Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba-rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. Return On Equity (ROE)

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:505) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat income. Semakin tinggi return semakin baik karena deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai retained earning juga akan semakin besar. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Menurut SEBI (NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) yang dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak. Penghitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12 Rata-rata ekuitas:

rata-rata modal inti (tier 1) Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni) dibagi 6 Perhitungan modal -inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

2. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakintinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAsset}} \times 100\% = \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total ktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROE sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Pengertian Risiko Usaha

Risiko usaha adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali 2007:11). Ada terdapat delapan Risiko Usaha yang dapat dialami bank yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Stratejik dan Risiko

Kepatuhan tetapi hanya ada empat risiko yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan yaitu Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko pasar dan Risiko Operasional.(PBI 11/25/2009)

A. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inhern. Dalam menilai risiko Inhern atas risiko kredit, parameter atau indikator yang digunakan adalah komposisi portfolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana dan faktor eksternal (SEBI No.13/23/DPNP.25 Oktober 2011).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 19) :

1. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Cadangan Penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots (3)$$

2. *Non performing loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolakreditbermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalahkredit dengan kualitaskuranglancar, diragukan dan macet. NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat menurunnya pendapatan bank .

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL).

B. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas dalam bank merupakan faktor untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir

2010:286). Masalah yang dihadapi disini bank tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun penabung. Oleh karena itu, dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang sangat kompleks. Tugas utama manager dana adalah memperkirakan kebutuhan dana dan mencari dana untuk memenuhi semua kebutuhan dan pada saat diperlukan. Pengelolaan likuiditas ini mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib dan penyajian instrument-instrument likuiditas sebesar jumlah kira-kira yang dibutuhkan. Kebutuhan likuiditas bank secara garis besar bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh para deposan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama yang telah disetujui. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114) :

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009: 116). Loan to Deposit Ratio (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito. *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Dari kredit yang diberikan, bank akan menerima angsuran pokok dan angsuran bunga dari debitur, sehingga angsuran pokok dan angsuran bunga tersebut dapat diandalkan sebagai sumber likuiditas.

LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan:

$$\text{CR} = \frac{\text{Kas} + \text{Giro BI} + \text{Giro pada bank lain}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank .

Rumus yang digunakan :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam

melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

5. *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat LAR, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 117). Rumus untuk mencari *Loan to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Loan Deposit Ratio (LDR)

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti: investasi dalam bentuk surat berharga, dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2007:812). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) serta *posisi devisa netto* (PDN).

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai 2007:813). Misalnya dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrumen penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, atau pun dana pihak ketiga. Rasio yang digunakan adalah IRR

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Merupakan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. IRR dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitive asset}}{\text{interest rate sensitive liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

Komponen-komponen dari *Interest Rate Risk*:

IRSA(*Interest Rate Sensitive Asset*): sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*.

Sedangkan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*): giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Selanjutnya risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai 2007:816). Rasio yang dapat digunakan dalam risiko ini adalah PDN

2. *PDN (Posisi Devisa Netto)*

PDN merupakan rasio yang menggambarkan mengenai perbandingan antara selisih aktiva valas dengan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan bagian valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. Rumus yang digunakan:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100 \% \dots (11)$$

Komponen-komponen dari posisi devisa netto:

- a. Aktiva valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. Off Balance sheet = tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) = modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dana setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga + selisih

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Interest rate Risk (IRR), dan posisi devisa netto (PDN).

D. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai risiko internal atas risiko operasional parameter atau indikatornya yang digunakan adalah karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumberdaya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, fraud baik internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal (SEBI No.13/23/DPNP.25 Oktober 2011). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut :

1. Operating Efficiency Ratio (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank.

Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut(Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

Operating Efficiency Ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasiona}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

2. *Fee Based Income Rate (FBIR)*

Fee Based Income Rasio merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Kasmir (2012:128)

Merupakan rasio untuk mengukur pendapatan Operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga.

Fee Based Income Rasio dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari pendapatan operasionalnya.

$$\text{NIM} = \frac{\text{PendapatanBungaBersih}}{\text{Rata-rataAktivaProduktif}} \times 100\% = \dots \dots \dots (14)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROE

a) Pengaruh antara NPL terhadap ROE

Pengaruh risiko kredit dengan NPL adalah positif atau searah karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan akan pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi. Pengaruh NPL dengan ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena semakin besar jumlah kredit yang diberikan bermasalah maka semakin kecil pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit tersebut akibatnya pendapatan yang diperoleh semakin menurun sehingga keuntungan pun menurun dan ROE pun ikut turun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko kredit dengan ROE adalah berlawanan arah atau negatif.

b) Pengaruh antara LDR terhadap ROE

Pengaruh antara risiko likuiditas dengan LDR adalah negatif atau berlawanan arah karena apabila LDR menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat maka risiko yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Semakin tinggi LDR mengakibatkan ROE suatu bank akan tinggi. Hal ini disebabkan LDR meningkat berarti kredit yang disalurkan meningkat jadi pendapatan yang di dapat juga naik, laba naik maka ROE bank akan mengalami peningkatan. LDR dengan ROE memiliki pengaruh yang positif atau searah. Jadi dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah.

c) Pengaruh antara IRR dengan ROE

Pengaruh risiko tingkat suku bunga dengan IRR dapat memiliki hubungan yang positif dan dapat juga negatif. Begitu pula dengan IRR dengan ROE pengaruhnya bisa positif dan dapat juga negatif. Disebabkan karena dipengaruhi oleh perbandingan antara IRSA dan IRSL dan kecenderungan perubahan tingkat suku bunga. IRR dikatakan positif apabila pada posisi IRSA lebih besar dari IRSL dengan tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Apabila suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga sehingga mengakibatkan kenaikan keuntungan.

Sebaliknya IRR dikatakan negatif apabila pada posisi IRSA lebih kecil dari IRSL dengan tingkat suku bunga naik sehingga mengakibatkan kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari pada biaya bunga. Jadi dengan demikian pengaruh risiko tingkat suku bunga terhadap ROE adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif

d) Pengaruh antara PDN dengan ROE

Pengaruh risiko nilai tukar dengan PDN dapat memiliki hubungan yang positif dan dapat juga negatif. Begitu pula bila PDN dikaitkan hubungan dengan ROE pengaruhnya bisa positif maupun negatif. Disebabkan karena, PDN dikatakan positif apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas pada saat nilai tukar naik yang menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat maka ROE pun meningkat . Sebaliknya PDN dikatakan negatif apabila kenaikan pasiva valas lebih besar dari pada kenaikan aktiva valas pada saat nilai tukar naik yang

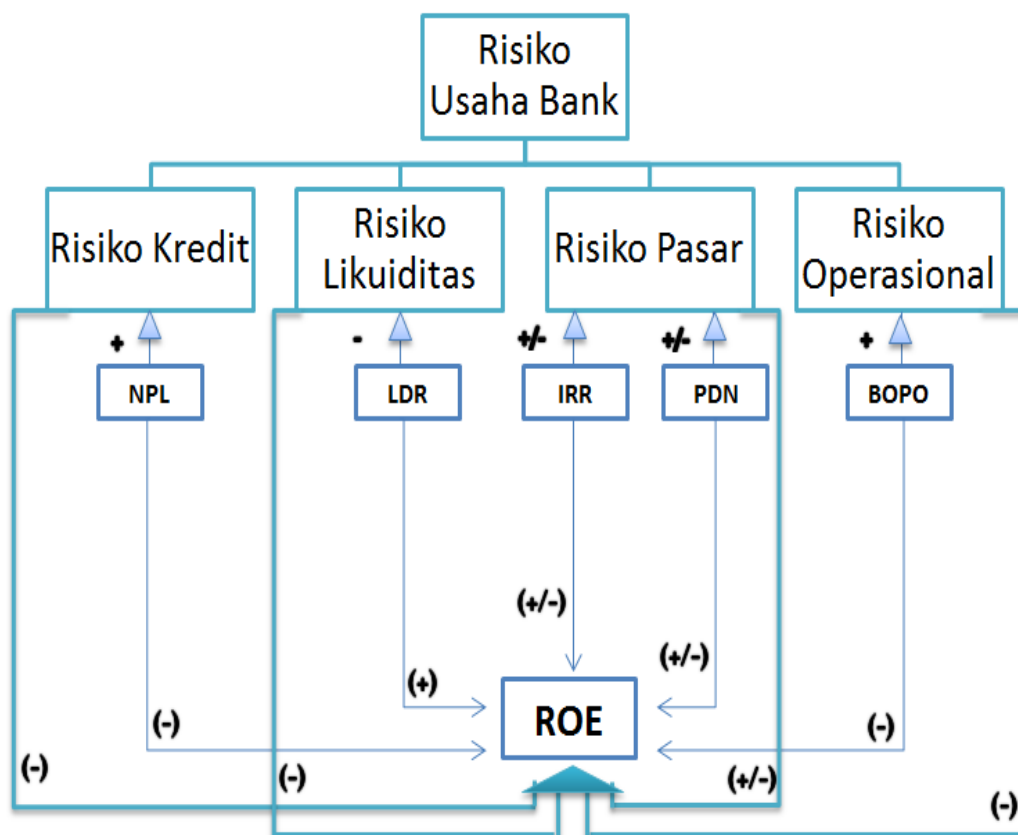
menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya, sehingga laba menurun maka ROE pun negatif. Dilain pihak pengaruh PDN dengan ROE cenderung positif maupun negatif, artinya apabila penurunan pendapatan valas lebih kecil dari penurunan biaya valas sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROE pun akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan pula pengaruh antara risiko nilai tukar dengan ROE adalah bisa positif atau negatif.

e) **Pengaruh BOPO dengan ROE**

Pengaruh risiko operasional dengan BOPO adalah positif atau searah. Semakin tinggi rasio BOPO berarti tingkat efisiensi operasional semakin rendah yang menunjukkan risiko efisiensinya semakin besar karena peningkatan biaya operasionalnya mengalami kenaikan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasionalnya. Pengaruh BOPO dengan ROE adalah berlawanan arah atau negatif, semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya semakin besar dari pada peningkatan pendapatan sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan sejalan dengan turunnya ROE. Maka pengaruh BOPO dengan ROE adalah negatif. Jadi dengan demikian pengaruh risiko efisiensi terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran ini terdapat empat jenis Risiko Usaha bank yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan, berikut Risiko kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar dan Risiko Operasional dan hubungan dengan pengaruhnya terhadap variabel dan rasionya.



Gambar 2.1
kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) NPL, LDR, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2) NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa..
- 3) LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- 4) IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 5) PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 6) BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.